

Pemaknaan Hidup Selibat pada Pastor: Sebuah Studi Fenomenologi

Informasi Naskah

**Theresia Yantinia Halawa¹,
Zakwan Adri²**

Psikologi, Fakultas Psikologi dan
Kesihatan, Universitas Negeri
Padang, Indonesia

theresia.halawa28@gmail.com¹,
zakwanadri@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan hidup selibat pada pastor dimana budaya Indonesia menempatkan pernikahan sebagai norma sosial, namun pilihan hidup selibat merupakan fenomena yang menarik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *pendekatan interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali pengalaman subjektif. Partisipan penelitian terdiri dari tiga pastor yang menjalani pelayanan pastoral di Sumatera Barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan satu tema utama: spiritualitas sebagai system makna dalam menjalani kehidupan selibat.

Kata Kunci:

Makna Hidup, Spiritualitas, Selibat, Pastor.

Abstract

This study aims to understand the meaning of celibacy among priest, a situation in which Indonesian culture places marriage as a social norm, yet the choice of celibacy is a psychologically interesting phenomenon. This study used a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach to explore subjective experiences. The participants were three priests involved in pastoral care in West Sumatra Province, Indonesia. The results identified one main theme: spirituality as a system of meaning in living a celibacy life.

Key Word:

Meaning in Life, Spirituality, Celibacy, Priest.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mendahulukan kepentingan bersama dalam struktur sosial yang kompleks (Fajriah et al., 2024). Manusia selalu membutuhkan orang lain dan berinteraksi dengan kelompok sosial atau individu lainnya sehingga membentuk identitas yang beragam seperti: pandangan politik, profesi, budaya dan keagamaan (Romlah et al., 2024; Widyati, 2017). Teori Psikososial Erikson (Diana Putri Arini, 2021; Moku & Boangmanalu, 2021) menjelaskan bahwa manusia dibentuk oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya yang sekaligus mempengaruhi tugas perkembangan pada setiap tahap kehidupan. Pada tahap dewasa intimacy vs isolation (usia 19-40 tahun) individu membangun hubungan dekat, mencari pasangan, dan mengembangkan relasi sosial. Secara norma sosial dalam masyarakat Indonesia, tuntutan untuk menjalin hubungan intim umumnya diwujudkan melalui institusi pernikahan. Hal ini tercermin dari tingginya angka pernikahan di Indonesia yang tercatat pada tahun 2025 mencapai 1.480.048 secara resmi (Statistik, 2026). Melihat data statistik tersebut pernikahan dipandang sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang menjadi kewajiban bagi setiap orang dewasa. Pernikahan merupakan standar sosial budaya dalam masyarakat Indonesia yang ditujukan sebagai pencapaian sosial yang diinginkan sehingga membuat orang dewasa rentan terhadap tuntutan pernikahan. Akibatnya, individu yang belum menikah pada usia dewasa sering kali menghadapi diskriminasi dan stigma sosial dalam masyarakat. Ekspektasi sosial tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang menempatkan pernikahan sebagai pencapaian kedewasaan (Himawan et al., 2018; Sari & Imam, 2025; Sari & Deni Irawan, 2025; winterstein & Rimon, 2014).

Ditengah tuntutan pernikahan dalam kehidupan sosial masyarakat dewasa ini, terdapat individu yang secara sadar memilih menjalani kehidupan yang melampaui kebutuhan akan romantic intimacy, dengan mengikatkan diri pada komitmen spiritual, trasenden, dan menemukan makna eksistensial tanpa menginginkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Pilihan tersebut dipahami sebagai bentuk upaya mencapai kebebasan batin, kedalaman spiritual, dan mengaktualisasikan diri pada kegiatan positif (Sinha & Mocherla, 2026; Tumanggor, 2019). Fenomena ini dapat ditemukan pada individu yang selibat. Selibat merupakan keputusan untuk tidak melakukan hubungan seksual meskipun secara fisik mampu melakukannya. Praktik selibat sering

dipahami sebagai bentuk cinta tanpa batas pada sebagian individu dengan berfokus pada pengendalian diri dari kehidupan seksualitasnya. Keyakinan ini dibentuk oleh motivasi diri atau ajaran agama yang dipercaya. Individu yang selibat pada akhirnya memilih untuk tidak terikat pada kehidupan berkeluarga atau menikah hingga seumur hidup (Sibarani, 2022; Wibowo, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehidupan melajang (singlehood) pada usia dewasa didorong oleh berbagai motivasi, diantaranya adalah keinginan untuk hidup bebas, menghindari pengalaman emosional yang menyakitkan, kecenderungan untuk tidak berkomitmen, berfokus pada pengembangan karir, dan pilihan hidup tidak memiliki anak/childfree (Kislev, 2024; Putri & Hartini, 2022). Singlehood menjadi pilihan hidup yang bermakna bagi individu yang menjalaninya. Meskipun demikian, selibat berbeda dari singlehood pada umumnya karena melibatkan komitmen spiritual dan religius yang berdampak pada masyarakat sosial.

Kehidupan selibat dijalani oleh pastor sebagai bagian dari perjalanan panggilan religius yang berkomitmen pada pelayanan sosial. Pastor tidak hanya memahami selibat sebagai ketiadaan relasi intim dalam pernikahan, melainkan selibat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri secara utuh pada cinta trasenden kepada Tuhan (Sitorus, 2019). Pilihan hidup selibat berada dalam ketegangan dengan tuntutan perkembangan dewasa yang menekankan pentingnya relasi keintiman dan berlawanan dengan norma sosial yang mengarahkan individu pada kehidupan pernikahan. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika psikologis yang khas dimana pastor tetap setia pada komitmennya dan menavigasi ekspektasi sosial yang berbeda dari nilai yang dijalankan. Tantangan tersebut semakin kompleks di era modern, ketika dinamika sosial dapat mempengaruhi manusia dalam memenuhi kebutuhan afeksi, kedekatan emosional, dan identitas diri. Ditengah arus zaman yang menuntut kebebasan, pastor dituntut untuk mengelola dorongan seksualitas dan emosional secara matang. Proses inilah yang membutuhkan ketahanan psikologis yang kompleks agar pemaknaan hidup selibat yang dijalankan tetap berkelanjutan.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan seorang peneliti untuk menggali bagaimana para pastor memaknai kehidupan selibat yang dijalani, dinamika pengelolaan dorongan seksualitas, dan bagaimana pemaknaan berperan dalam menjaga komitmen selibat yang berkelanjutan. Fenomena ini dipahami sebagai pengalaman subjektif yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan yang dijalani sehingga pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi makna pengalaman tersebut secara mendalam. Pendekatan fenomenologi menekankan pada upaya memahami pengalaman hidup individu sebagaimana dialami secara langsung dengan bersifat epoché (Smith & Osborn, 2015). Penelitian ini memiliki kebaharuan yang terletak pada topik yang mengkaji selibat bukan sebagai singlehood biasa, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang dimaknai secara eksistensial sehingga dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi positif khususnya spiritual dalam konteks budaya Indonesia yang masih kuat dengan norma pernikahan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami pemaknaan hidup selibat sebagai bagian dari tujuan dan keberadaan diri para pastor dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pemaknaan hidup selibat pada pastor sebagai pengalaman subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2013) dengan kriteria: (1) pastor yang menjalani kehidupan selibat, (2) memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti, dan (3) bersedia memberikan informasi terkait penelitian. Adapun partisipan yang diperoleh peneliti terdiri dari tiga pastor katolik yang bertugas di wilayah Sumatera Barat dengan pertimbangan dapat dijangkau secara langsung. Ketiga partisipan merupakan imam diosesan yang aktif. Partisipan yang bersedia terdiri dari latar belakang yang berbeda, pastor 1 berasal dari negara Meksiko, pastor 2 berasal dari Jawa, dan pastor 3 berasal dari Flores Timur (NTT).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan memberikan pertanyaan terbuka supaya partisipan dapat menceritakan pengalaman pemaknaan hidup selibat yang mereka jalani. Wawancara dilakukan secara tatap muka selama 30-45 menit dengan melakukan pertemuan sebanyak 3 kali pada setiap partisipan. Hasil wawancara direkam dengan persetujuan partisipan. Seluruh wawancara ditranskrip verbatim untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengacu pada Smith & Osborn (2015). Analisis dilakukan melalui lima tahapan; membaca transkrip secara berulang hingga memahami pengalaman partisipan, memberikan komentar eksploratoris, perumusan tema emergen, perumusan tema superordinate, dan mengidentifikasi pola-pola antar kasus tanpa memaksakan keseragaman karena setiap

pengalaman partisipan bersifat unik. Proses analisis melibatkan 3 orang rater dari tahap 1(satu) sampai tahap 5 (lima) diatas sehingga mendapatkan tema superordinate dan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan hidup selibat pada pastor menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh satu tema induk, yakni (1) spiritualitas sebagai sistem pemaknaan dalam menjalani kehidupan selibat. Para pastor yang bertugas di Keuskupan Sumatera Barat menjadikan spiritualitas sebagai landasan utama dalam pemaknaan hidup selibat. Tabel berikut menyajikan tema induk yang merangkum keseluruhan tema-tema superordinat.

Tabel 1. Tema induk dan tema superordinat

Tema Induk dan Tema Superordinat		
Tema Induk		Tema Superordinat
Spiritualitas sebagai sistem pemaknaan dalam menjalani hidup selibat		Spiritualitas Prososial Komitmen Pemaknaan diri Pengelolaan seksualitas

Pembahasan

Spiritualitas adalah pengalaman manusia yang berhubungan dengan usaha menemukan makna hidup, tujuan, penerimaan diri, penerimaan hubungan antara dirinya dan orang lain, dan antara diri dengan alam semesta. Spiritualitas terkait erat dengan kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri atau transendensi (Kurtuluş et al., 2022). Pada penelitian ini spiritualitas dihayati sebagai pengalaman batin yang menuntun para partisipan mencapai tujuan yang bermakna dalam hidup. Para partisipan mendeskripsikan bahwa keputusan untuk menjalani hidup selibat tumbuh dari relasi personal dengan Tuhan sehingga dimengerti sebagai panggilan Ilahi. Pengalaman batin tersebut direspon dengan keterbukaan hati sehingga menemukan identitas diri sebagai imam yang memberikan seluruh hidupnya dalam menjalani kehidupan pelayanan dengan menanggalkan kesenangan dan kenikmatan duniawi.

“itu memang panggilan dari Tuhan bukan dari manusia atau dari saya sendiri. Kenapa teman-teman yang lain tidak bisa merasakan itu, saya yang bisa itu disitu. oleh karena itu suatu misteri yah. Jadi sesuatu yang pelan-pelan harus di eee bisa di...bisa di pahami ya tidak bisa langsung. Jadi itu seperti itu yang dimaksud dengan panggilan misteri” (P1, 500-507).

“karena saya menangkap bahwa hidup pastor itu ternyata berarti bagi banyak orang lain. Artinya yah menjadi berkat bagi banyak orang. Bisa berbuat secara total yah, kalo orang punya istri, punya anak mungkin kurang yah tetapi karena saya enggak punya eee apa, enggak punya istri, enggak punya anak yah saya bisa total memberikan seluruh hidup saya supaya menjadi berkat bagi orang lain.” (P2, 26-33).

“Tapi itulah menurut saya eee panggilan itu yah bahwa kadang kita merasakan kehadiranNya (Tuhan) lewat orang-orang tertentu kadang dari pengalaman-pengalaman yang menguatkan atau pengalaman-pengalaman yang membuat kita semakin terbuka bahwa oh ternyata ini panggilan Tuhan memang tidak semua bisa memaknai bisa merasakan.” (P3, 74-85).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia dapat menemukan pemaknaan melalui penghayatan hidup melampaui ego manusia itu sendiri dan terkoneksi pada kesadaran spiritualitas yang lebih tinggi. Demikian juga dengan para pastor yang memaknai kehidupan selibat sebagai jalan untuk tetap terkoneksi secara spiritualitas dengan Tuhan. P1, mengungkapkan bahwa motivasinya menjadi pastor berasal dari kesadaran tentang panggilan Tuhan yang harus dialami secara perlahan. Sedangkan P2, memahami selibat sebagai bentuk pengabdian secara totalitas kepada orang lain dan berdampak pada kehidupan pelayanan sosial dan P3, merefleksikan bahwa pengalaman spiritual dapat ditemukan melalui dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Spiritualitas menuntun arah dan tujuan hidup sehingga ingin bermakna dan berkontribusi bagi kehidupan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia dapat menciptakan makna dengan memanfaatkan sensitivitas artistik dan menggunakan keterampilan diri dalam berkontribusi bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya (Watts, 2015).

Spiritualitas berfungsi sebagai sumber pemaknaan hidup yang eksistensial (Eka, 2025). Frankl (2017) dalam bukunya yang berjudul *Mean's Search for Meaning* menyatakan bahwa tugas utama manusia adalah mencari makna dalam hidup dengan berfokus pada sumber-sumber kekuatan untuk bertahan hidup. Sumber

kekuatan batiniah tersebut berasal dari makna hidup yang dapat ditemukan pada: ketika bekerja melakukan sesuatu yang penting, dalam cinta menghidupkan kepedulian pada orang lain, dan memiliki keberanian untuk mempertahankan keputusan (Kushner, 2017). Berdasarkan teori-teori terdahulu pemaknaan akan hidup selibat pada pastor dipahami sebagai penghayatan terhadap perjalanan spiritual yang diikat dengan komitmen. Kehidupan selibat pastor tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan pernikahan, melainkan selibat dihayati sebagai cara mencintai dengan cara yang unik dimana cinta menghidupkan kepedulian pada orang lain sehingga pastor secara totalitas berkontribusi pada kehidupan sosial dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seperti membuat program yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dukungan spiritualitas, memperkuat kehidupan komunitas dan lain sebagainya (Mangintiu et al., 2024). Perilaku tersebut menunjukkan sikap prososial yang mana individu berfokus pada kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi (Fakhri, 2023). Hal ini terlihat dalam ungkapan partisipan mengenai kehidupan selibat untuk memberikan cinta dan pelayanan kepada orang lain.

“Iya dan itu tentu saja kami dari awal sudah dikasi tahu ya bahwa kalau menjadi pastor itu berarti tidak menikah tapi yah eee itu berarti tidak bahwa kami tidak mencintai yah, kami mencintai dengan cara yang lain. Karena kalo orang lihat yah manusia itu bukan hanya eee bagian yah...bisa kenal seks, tapi juga ada perasaannya dimana ia mencintai. Untuk kami, yah tinggalkan, itu suatu bagian perempuan yah, tetapi untuk lebih fokus pada pelayanan umat.” (P1, 51-59).

“Yang paling bahagia bagi saya adalah bahwa saya hidup, saya itu berguna bagi orang lain, bermanfaat, lalu menjadi berkat bagi orang lain itu yang membahagiakan jadi bahagia itu berarti kalau saya bisa memberi, bisa berbagi, itu itu eee saya yah ini ini pribadi saya begitu maka semakin saya bisa memberi, semakin saya bisa mengorbankan hidup saya berarti saya semakin bahagia.” (P2, 56-63).

“saya memaknai itu sebagai pelayanan dan juga sebagai anugerah, anugerah untuk melayani semua orang karena ketika contohnya selibat lalu eee ada keinginan-keinginan lain justru itu membuat saya terpecah, contohnya menikahlah atau contohnya mau ini itulah dan sebagainya kan justru membuat saya terfokus eee terpecah fokus saya dalam konteks pelayanan makanya saya memaknai sebagai rahmat untuk saya secara pribadi, rahmat untuk melayani, rahmat untuk persembahkan diri secara khusus.” (P3, 129-138).

Pastor memberikan makna pada kehidupan selibat sebagai bagian dari perjalanan pemaknaan hidup yang ingin dicapai. Pastor 1, mengungkapkan bahwa mereka mencintai meskipun tidak menikah dengan berfokus pada kehidupan pelayanan. Kemudian, Pastor 2, juga menyatakan bahwa sumber kebahagiaan diperoleh dari kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain dan Pastor 3, melihat kehidupan selibat sebagai cara untuk mempersembahkan diri secara khusus dalam melayani orang lain. Sejalan dengan pemikiran eksistensial Frankl (2021) menyatakan bahwa kehidupan yang berarti adalah kehidupan yang dihayati dan diberikan makna dimana individu tidak hanya berupaya dalam mencapai keseimbangan emosional melainkan mengacu pada pengalaman unik yang berkontribusi pada kegiatan sosial (Bushkin et al., 2021). Selibat dipahami oleh para pastor sebagai pilihan sadar yang menyerahkan diri kepada cinta trasenden sehingga selibat membutuhkan komitmen yang berkelanjutan (Dwiatmaja, 2022). Partisipan merefleksikan bahwa selibat menuntut mereka menemukan kedamaian yang sesungguhnya, penuh rasa syukur, kepuasan hidup, dan ketulusan hati dalam melayani sesama manusia.

“Eee, tidak yah. Saya tidak ada pikiran itu, itu eee saya menikmati dengan melayani umat, tertawa bersama, dan disitu juga saya diuji apakah saya benar-benar melayani dengan tulus atau tidak...” (P1, 916-919).

“Apakah kedamaian itu saya harus memiliki dunia? Ternyata kedamaian itu relasi batin sendiri dengan Tuhan. Maka cara pikir, cara tindak, tutur kata saya itu akan di apa, diwarnai oleh firman ini nanti.” (P2, 613-621).

“saya sungguh menghayati dan mencintai selibat itu, selibat itu indah, menikah juga indah, semua indah tapi ketika kita sungguh memaknai itu, itu yang membuat kita semakin terberkati dan juga menjadi berkat untuk orang lain” (P3, 143-149).

Partisipan memaknai pekerjaan mereka sebagai bentuk aktualisasi diri untuk memberikan rasa bermaknaan pada diri mereka dengan mengembangkan seluruh potensi dalam memberikan pekerjaan atau pelayanan terbaik kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pekerjaan dapat memberikan rasa kepuasan, penghargaan diri, penerimaan terhadap orang lain, dan pencapaian aktualisasi diri (Martela & Pessi, 2018; Azzahra & Asfari, 2024).

Pada praktik hidup selibat sering muncul pertanyaan mengenai bagaimana mereka mengelola dorongan seksualitas yang secara kodratnya seks merupakan bagian dari naluri manusia. Penelitian ini menjawab bagaimana pastor menghadapi dinamika dalam mengelola dorongan seksualitas. Tantangan hidup selibat tidak hanya berkaitan dengan kontrol perilaku eksternal, tetapi juga menyentuh dinamika psikologis internal yang

kompleks. Individu secara sadar melepaskan relasi pernikahan demi makna yang lebih besar dalam relasi dengan Tuhan. Menurut (Roselin, 2022) secara manusiawi para pastor tidak luput dari dinamika psikologis yang dihadapi seumur hidup.

“Ada moment yah, moment dimana eee entah dari luar, entah dari diri sendiri seperti tidak menikmati yah doa, seperti yang kita juga bilang krisis yah. Krisis yah udah, tetapi disitu ya peran dari pendamping yah dimana kita bicara selalu rektor atau pendamping harus terbuka yah, harus terbuka dalam situasi apapun yah, dalam situasi apapun terbuka supaya kamu dibantu bersama, kita berkembang, kita tumbuh dari peristiwa-peristiwa dalam hidup kita entah positif atau negatif. Entah juga karena oh ada satu cewek yang cantik sudah jadi teman saya yah kita harus terbuka dan menjaga selalu. Jaga batasan ya.” (P1, 767-781)

“Bahwa apakah lalu hubungannya dengan nafsu apakah saya enggak punya nafsu. Tanda kutip dunia, atau seks, ada. Saya katakan saya itu normal. Saya tertarik dengan wanita cantik. Tertarik tapi kan tidak harus saya ee miliki. Kan itu toh. Maka ketertarikan demikian ini mesti saya salurkan dalam bentuk pelayanan. Ke gereja. Yah misalnya melayani kunjungan ke rumah-rumah. Kunjungin orang sakit. Itu, itu dan lain sebagainya, lalu tadi ada hubungannya kalau saya melihat wanita cantik, saya tertarik, apalagi yang mencipta mesti lebih cantik. Maka saya lebih tertarik yang mencipta. Gitu.” (P2, 539-550).

“Dalam tradisi kami kalau di kampung kami di flores sana cucu pertama itu seharusnya memberikan keturunan untuk kakek neneknya. Itukan tradisi. Memang dalam gereja juga kita mengikuti namanya tradisi-tradisi ya. Tapi bukan berarti tradisi dalam artian untuk budaya, saya terikat dengan itu, saya punya kebebasan. Saya punya pilihan. Sebagai manusia normal. Saya juga punya perasaan tertarik atau punya perasaan jatuh cinta. Dan lain sebagainya ada keinginan untuk eee berpacaran dan lain sebagainya.” (P3, 825-831).

Sublimasi seksual merupakan konsep yang menggambarkan individu yang mentransformasikan dorongan seksualnya ke tujuan lain dan bersifat diakui secara sosial. P1, menekankan bahwa ia memandang lawan jenis sebagai teman atau rekan kerja sehingga tetap ada batasan emosional dan fisik. Sedangkan P2, menjaga hidup selibat dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan selalu mengarahkan diri pada kekuatan spiritualnya dan P3, menghadapi sedikit tekanan tradisi untuk memberikan keturunan bagi kakek dan neneknya, namun dibalik tradisi tersebut ia memiliki kebebasan memilih kehidupan selibat. Dalam penelitian ini pastor dikenal tidak menikah karena terikat dengan peraturan gereja katolik yang mengharuskan imam tidak menikah meskipun selibat merupakan keputusan pribadi. Di Indonesia religiusitas sangat dihargai sehingga pastor yang tidak menikah dapat dipahami sebagai individu yang beragama. Pandangan masyarakat terhadap pastor dapat menurunkan stigma negatif terhadap pilihan hidup single dikarenakan religiusitas memberikan manfaat yang dapat diterima secara sosial (Himawan et al., 2018; Viana, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan hidup selibat para pastor dalam menjalani kehidupan sosial di Indonesia. Peneliti menemukan satu tema induk dari ketiga subjek, yakni spiritualitas sebagai sistem pemaknaan dalam menjalani hidup selibat. Partisipan memaknai kehidupan selibat sebagai relasi personal dengan Tuhan yang berlandaskan pada prinsip spiritualitas. Selibat tidak hanya keputusan jangka pendek, melainkan komitmen yang diikrarkan seumur hidup partisipan. Penelitian ini menjawab bagaimana pemaknaan hidup berperan dalam menuntun arah dan tujuan hidup para pastor sehingga tetap berkomitmen pada hidup selibat yang berkelanjutan dengan mengikatkan diri pada komitmen spiritual, trasenden, dan menemukan makna eksistensial tanpa menginginkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Dinamika pengelolaan dorongan seksualitas diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang berdampak pada kegiatan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologis positif khususnya psikologi spiritual untuk memahami pemaknaan hidup selibat pada pastor sehingga adanya intervensi berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para partisipan penelitian, dosen pembimbing, Universitas Negeri Padang atas kontribusi dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian serta keluarga, pasangan, dan teman-teman yang selalu mendukung. Penulis berkontribusi dalam seluruh proses penelitian termasuk perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah.

REFERENSI

- Azzahra, F., & Barokah Asfari, N. A. (2024). Pengembangan aktualisasi diri: Kajian pustaka tentang faktor penghambat dan strategi pendukung. *Jurnal Flourishing*.
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i22024p84-92>
- Bushkin, H., van Niekerk, R., & Stroud, L. (2021). Searching for meaning in chaos: Viktor Frankl's story.

- Europe's Journal of Psychology*, 17(3), 233–242. <https://doi.org/10.5964/ejop.5439>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dwiatmaja, A. I. (2022). Hidup selibat demi Kerajaan Allah dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. *Jurnal Ledalero*, 21. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.275.121-135>
- Eka, E. (2025). Relevansi filsafat eksistensialisme dalam kehidupan modern. *Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(3), 118–129. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.61>
- Elyakim Kislev. (2023). Singlehood as an identity. *European Review of Social Psychology*, 35(2), 1–35. <https://doi.org/10.1080/10463283.2023.2241937>
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10753>
- Fakhri, N. (2023, June 1). *Perilaku prososial*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/386275369_Perilaku_Prososial
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What does it mean to be single in Indonesia? Religiosity, social stigma, and marital status among never-married Indonesian adults. *SAGE Open*, 8(3), 215824401880313. <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- Kushner, H. S. (2017). *Man's search for meaning*. PT Mizan Publika.
- Mangintiu, M., Nyortetma, D., Salindeho, S. A., Bambang, C., Papehasen, C., Amping, E., Inaku, R., Manggiwu, S., Biala, T., Binilang, Y., Hender, S., & Piandatu, N. (2024). Strategi pemberdayaan ekonomi jemaat sebagai aksi pastoral. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34–43. <https://doi.org/10.70420/5m5xwm61>
- Martela, F., & Pessi, A. B. (2018). Significant work is about self-realization and broader purpose: Defining the key dimensions of meaningful work. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00363>
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *The Journal of Positive Psychology*, 11(5), 531–545. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Putri, I. A., & Hartini, N. (2022). *Perbedaan kesejahteraan psikologis antara voluntary dan involuntary singlehood pada perempuan dewasa awal*.
- Romlah Harniati Hapsah, Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.149>
- Sahaya Roselin. (2022). Psychological problems of priests and religious-risk factors and coping mechanism. *Vinayasādhana*, 13(1), 82–95.
- Sari, N. I., & Deni Irawan. (2025). Tekanan sosial pertanyaan “Kapan nikah?” dan dampaknya terhadap minat menikah remaja quarter age. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 80–105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.16194>
- Sinha, P., & Mocherla, A. K. (2026). Celibacy as a religious ideology: Challenges of sexuality, gender, and kinship expectations among Brahma Kumaris of Central India. *Asian Journal of Social Science*, 54(2), 100248. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2026.100248>
- Sitorus, B. (2019). Selibat dalam pandangan kekristenan (Katolik). *Majalah Ilmiah Methoda*, 9(3), 112–117. <https://doi.org/10.46880/methoda.vol9no3.pp112-117>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Tumanggor, R. O. (2019a). Analisa konseptual model spiritual well-being menurut Ellison dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3521>
- Tumanggor, R. O. (2019b). Analisa konseptual model spiritual well-being menurut Ellison dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3521>
- Viana, B. (2025). An outline of sublimation from a Freudian perspective. *Psychology*, 16(2), 223–241. <https://doi.org/10.4236/psych.2025.162014>
- Watts, R. E. (2015, November 22). Adler's individual psychology: The original positive psychology. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/284713772_Adler
- Wibowo, Y. H. K. (2017). Penghayatan selibat imam sebagai kesaksian hidup di zaman sekarang. *Jurnal Teologi*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.997>

- Yıldırım Kurtuluş, H., Meral, K., Kurtuluş, E., & Kahveci, H. (2022). The relationship between spirituality and psychological wellness: A serial multi-mediation analysis. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(4), 1160–1172. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.780>
- Yosua Sibarani. (2022). Hidup selibat sebagai karunia Tuhan: Studi eksposisi 1 Korintus 7:7. *Caraka*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.120>